

**PENGARUH KELEMBAGAAN LAHAN DAN TENAGA KERJA PADA USAHATANI
TERHADAP KONSUMSI PANGAN DAN NON PANGAN PETANI
DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

*The Effect of Land and Labor Institutions at Farming on Food and Non Food
Consumption in Gunung Kidul*

Suwarto

Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This research aims to find out the effect of land and labor institutions on food and non food consumption in Gunung Kidul. The research was conducted by descriptive method. The result of this research shows that food and non-food consumption of the owner-operator farmers are not different with the consumption of farmers in other land institutions. Food and non-food consumption of forestry tenant land are lower than the consumption of farmers in other land institutions. Food consumption of Lungguh-Kas Desa-Pengareng arem-milik Perseorangan (LKP) rented land is lower than the consumption of farmers in other land institutions. Food consumption based on labor institution of farming is not different. Non food consumption of farmers who employ royongan labor is higher than one of farmers in other labor institutions.

Keywords: land institutions, labor, consumption

PENDAHULUAN

Tingkat konsumsi penduduk mencerminkan tingkat kesejahteraan. Konsumsi meliputi pangan dan non pangan, meliputi jenis dan jumlah tak terbatas, namun aktivitas konsumsi dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dalam hal ini tingkat pendapatan penduduk yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan petani. Merujuk kepada hukum Engel bahwa pada pendapatan rendah konsumsi bahan pangan menyerap sebagian besar anggaran belanja rumah tangga. Data pada Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta (2003) menunjukkan adanya perbedaan pola konsumsi penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pola konsumsi penduduk pedesaan pada tahun 2002 bahan pangan menyerap 50,76% dan non pangan menyerap 49,24% dari pengeluaran rumah tangga. Pada waktu yang sama, daerah perkotaan yang tingkat pendapatannya lebih tinggi dari daerah pedesaan dengan pola konsumsi bahan pangan menyerap 47,04% dan non pangan menyerap 52,96% dari pengeluaran rumah tangga. Dalam hal ini, sejalan dengan hukum Engel dan penjelasan Nicholson (1998), hasil penelitian Supardi (2002) dan Yamin (2003) mendapatkan besarnya proporsi konsumsi pangan dan

konsumsi rumah tangga tani atas pendapatan rumah tangga tani pada daerah-daerah miskin.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga, Boediono dan Cowley (dalam Juarini, 1995) menyatakan bahwa tingkat konsumsi suatu rumah tangga di antaranya dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, letak geografis, anggota keluarga, dan harga-harga barang yang dikonsumsi. Sejalan dengan itu, Pindyck dan Rubinfeld (1991), dan Katz dan Rosen (1994) menjelaskan pengaruh konsumsi atas tingkat pendapatan rumah tangga. Sebelumnya, dalam bukunya ilmu ekonomi makro yang terkenal, Branson (1989) menerangkan pengaruh aset terhadap konsumsi rumah tangga.

Lahan dan tenaga kerja di samping sebagai faktor produksi penting dalam usahatani, juga berlaku sebagai aset. Penguasaan lahan para petani di Pulau Jawa pada umumnya sempit (Badan Pusat Statistik, 2004), tatacara pemanfaatannya diatur oleh kelembagaan lahan pada suatu masyarakat (Tohir, 1991 dan Harsono, 2005). Demikian pula tenaga kerja pada usahatani, kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja pada usahatani pada lahan kering dipengaruhi oleh musim dan kelembagaan tenaga kerja pada masyarakat tani (Hartono, 2003). Dalam hal ini, diduga kelembagaan lahan dan tenaga kerja pada usahatani berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan non pangan para petani.

Selaras dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kelembagaan lahan dan tenaga kerja pada usahatani terhadap konsumsi pangan dan non pangan para petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif ini dilakukan pada dua dusun di Kabupaten Gunung Kidul wilayah tenggara, yaitu di Dusun Widoro Wuni, Desa Balong, Kecamatan Girisubo dan di Dusun Candisari, Desa Hargosari, Kecamatan Tanjungsari. Semua petani di kedua dusun yaitu 88 KK di Dusun Widoro Wuni dan 137 KK di Dusun Candisari dijadikan responden. Dusun Widoro Wuni adalah dusun yang relatif jauh dari pembinaan, relatif jauh dan sulit mengakses pasar, kurang lebih 37 km tenggara dari ibu kota kabupaten. Dusun Candisari kurang lebih 12 km, sebelah tenggara dari ibu kota kabupaten relatif dekat dengan pusat pem-binaan, mudah mengakses pasar. Pengumpulan data primer penelitian ini dilakukan dari bulan September 2004 hingga Desember 2004.

Petani responden menurut kelembagaan lahan meliputi petani pemilik penggarap, penyewa lahan lungguh-kas desa-pengareng arem-milik perse-orangan (LKP), penyewa lahan Hamengku Buwono (HB), dan peminjam lahan

kehutanan (berusahatani diantara tanaman jati muda milik perhutani). Menurut kelembagaan tenaga kerja pada usahatani, petani dapat dikelompokkan atas petani pengguna tenaga kerja upahan, royongan (upah dibayar setelah panen, yaitu pada waktu *bodo* atau *Idul Fitri*, *rasul* yaitu acara selamatan bersih desa, dan pada waktu *17an*), arisan atau *RTan*, sambatan, dan yang hanya menggunakan tenaga sendiri (Lampiran 1). Di samping itu, menurut pekerjaan luar usahatani, petani dapat dibedakan atas pedagang dan penyedia jasa, tukang dan perajin, buruh tani, dan tani saja yaitu tidak memiliki pekerjaan luar usahatani (Lampiran 2)

Untuk menguji pengaruh kelembagaan lahan, kelembagaan tenaga kerja, dan faktor-faktor lainnya terhadap konsumsi pangan dan non pangan disusun model konsumsi sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \ln C_i = & \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 \\ & + \delta_1 D_1 + \delta_2 D_2 + \delta_3 D_3 + \delta_4 D_4 + \delta_5 D_5 + \delta_6 D_6 + \delta_7 D_7 \\ & + \delta_8 D_8 + \delta_9 D_9 + \delta_{10} D_{10} + \mu \end{aligned}$$

Keterangan:

C_i = pengeluaran untuk konsumsi (ribu Rp/tahun)/indeks harga konsumen (IHK),

($i = 1$ s/d 2); 1 = pengeluaran untuk konsumsi pangan 2 = pengeluaran untuk konsumsi non pangan,

α = intersep,

β_i = koefisien regresi ($i = 1$ s/d 6), δ_i = koefisien *variabel dummy* ($i = 1$ s/d 10),

X_1 = pendapatan rumah tangga (ribu Rp)/IHK,

X_2 = harga beras (Rp/kg)/IHK,

X_3 = nilai aset (ribu Rp),

X_4 = jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang),

X_5 = pendidikan kepala keluarga (tahun sukses),

X_6 = umur kepala keluarga (tahun),

Dummy kelembagaan lahan, $D_1 = 1$ jika pemilik penggarap, $D_1 = 0$ jika lainnya, $D_2 = 1$ jika sewa lahan *LKP*, $D_2 = 0$ jika lainnya, $D_3 = 1$ jika pinjam lahan Kehutanan, $D_3 = 0$ jika lainnya, *Dummy* kelembagaan tenaga kerja pada usahatani, $D_4 = 1$ jika tenaga kerja *upahan*, $D_4 = 0$ jika lainnya, $D_5 = 1$ jika tenaga kerja *royongan*, $D_5 = 0$ jika lainnya, $D_6 = 1$ jika arisan atau *RTan*, $D_6 = 0$ jika lainnya, $D_7 = 1$ jika tenaga kerja *sambatan*, $D_7 = 0$ jika lainnya, *Dummy* pekerjaan luar usahatani, $D_8 = 1$ jika pedagang dan jasa, $D_8 = 0$ jika lainnya, $D_9 = 1$ jika tukang dan perajin, $D_9 = 0$ jika lainnya, *Dummy* lingkungan usahatani, $D_{10} = 1$ jika tempat tinggal dekat dengan pasar atau kota, $D_{10} = 0$ jika lainnya,

μ = *error term*

Pengujian model regresi berganda untuk mengetahui apakah tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi klasik yaitu adanya *multikolenearitas* dan *heteroskedastisitas* atas data *cross section* yang dipergunakan. Jika terdapat pelanggaran terhadap kaidah tersebut maka harus dilakukan pengobatan. Selanjutnya pengujian kesesuaian model dilakukan meliputi *adjusted R²*, uji F dan uji t (Theil, 1971, Greene, 2003 dan Gujarati, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSUMSI PANGAN

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari rasio besarnya pengeluaran untuk konsumsi pangan dengan konsumsi rumah tangga (Nicholson, 1998). Dalam hal ini, rasio pengeluaran tersebut bagi para petani yang dekat dengan kota lebih kecil dari rasio pengeluaran tersebut bagi para petani yang jauh dari kota (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan atas Keseluruhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004

Tempat Tinggal	Jenis Pengeluaran Konsumsi		
	Pangan (Ribu Rp/tahun)	Rumah tangga (Ribu Rp/tahun)	Pangan/Rumah Tangga (%)
Dekat dengan kota	2.048	4.183	49,69
Jauh dari kota	1.907	3.453	55,40
Rata-rata	1.993	3.897	51,92

Sumber: Analisis Data Primer

Selanjutnya, hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi pangan para petani dapat dicermati pada Tabel 2. Model yang disusun mendapatkan F-tabel nyata pada taraf kesalahan 5%. Di samping itu model tidak mengandung *multicollinearity* yang berarti. Nilai korelasi antar variabel bebas terbesar 0,642 yaitu antara variabel tingkat pendapatan rumah tangga dengan nilai aset. Nilai *adjusted R²* tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independen pada model yang disusun dapat menjelaskan 74% dari variasi konsumsi pangan petani. Namun model mengindikasikan adanya *heteroscedasticity*, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil test *heteroscedasticity* nyata. Untuk mengatasi pelanggaran terhadap kaidah *homoscedasticity* tersebut dilakukan dengan menggunakan regresi model *heteroscedasticity*. Nilai *Likelihood Ratio (LR)* nyata pada taraf kesalahan 5%,

dan model *heteroscedasticity varlin* mendapatkan 8 variabel bebas nyata, dapat memperbaiki model *OLS*, dipergunakan untuk menjelaskan model regresi.

Elastisitas konsumsi pangan atas pendapatan rumah tangga 0,348, berarti tingkat konsumsi pangan akan meningkat jika pendapatan rumah tangga meningkat. Hal tersebut sejalan dengan teori konsumsi Pindyck dan Rubinfeld (1991), Katz dan Rosen (1994) mengenai pengaruh perubahan jumlah barang yang dikonsumsi karena berubahnya tingkat pendapatan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori utilitas oleh Nicholson (1998) yang mengemukakan jika pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat pula

Elastisitas konsumsi pangan atas harga beras 0,819 dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa para petani mengkonsumsi hasil beras milik sendiri. Di samping itu, pada saat penelitian para petani mendapat bantuan beras dari kegiatan jaring pengaman sosial (JPS). Selama tahun 2004 para petani yang jauh dari kota rata-rata menerima 10 kg beras per KK per bulan, dan petani yang relatif dekat kota, yang tingkat pendapatannya lebih tinggi rata-rata memperoleh bantuan beras murah dari JPS sebanyak 3 kg per KK per bulan. Para petani mampu diketahui mengkonsumsi beras kualitas lebih baik. Dalam hal ini Darwanto (2007) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek tingkat konsumsi beras masyarakat tidak terpengaruh secara nyata oleh perubahan harga beras.

Tabel 2. Hasil Analisis Fungsi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Tani (Ln Ribu Rupiah) di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004

Variabel	OLS		Heteros. (Varlin)	
	Koef. Reg.	t-hit.	Koef. Reg.	t-hit.
Ln pendapatan RT (Rp)/IHK	0,326*	7,825	0,348*	10,86
Ln harga beras (Rp/kg)/IHK	1,023*	2,510	0,819*	3,081
Ln nilai aset (ribu Rp)	0,001	0,052	0,003	0,368
Ln anggota kel.kerja (orang)	0,426*	11,23	0,410*	14,19
Ln pendidikan KK (tahun)	-0,006	-0,732	-0,004	-0,670
Ln umur KK(tahun)	-0,173*	-3,157	-0,167*	-3,864
<i>Dummy</i> Kel.lahan				
- Pemilik penggarap	0,020	0,544	0,018	0,640
- Sewa LKP	-0,032	-0,481	-0,070*	-2,025
- Pinjam lahan Kehutanan	-0,257*	-2,961	-0,257*	-2,760
<i>Dummy</i> kel. Tenaga kerja				
- Upahan	-0,009	-0,227	-0,023	-0,809
- Royongan	-0,011	0,309	0,021	0,799
- Arisan atau RTan	0,004	-0,119	-0,015	-0,559
- Sambatan	-0,058	-0,930	-0,047	-1,490
<i>Dummy</i> pekerjaan luar UT				
- Pedagang dan jasa	0,069*	1,967	0,059*	2,203
- Tukang & pengrajin	0,050	1,657	0,043	1,845
<i>Dummy</i> lingkungan UT				
- Relatif dekat kota	-0,054	-1,819	-0,062*	-2,531
Konstanta	3,539*	2,809	3,839	4,566
<i>adjusted R</i> ²	0,742		0,742	
	F-hitung	41,21*	LR=300,1*	

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan: IHK= indeks harga konsumen,

LKP= lahan lungguh, Kas Desa, pengarem-arem, dan milik perseorangan,

RT= rumah angga,

UT= usahatani,

*= nyata pada taraf kesalahan 5%

Elastisitas konsumsi pangan atas nilai aset 0,003, hal tersebut sejalan dengan teori Branson (1989) bahwa nilai aset meningkatkan konsumsi. Bagi para petani Kabupaten Gunung Kidul, aset dapat berupa perhiasan, tabungan, sarana komunikasi, transportasi, dan ternak.

Elastisitas konsumsi pangan atas jumlah keluarga yang bekerja 0,410. Tenaga kerja yang bekerja adalah faktor produksi, yang dalam hal ini dapat meningkatkan kepercayaan petani dalam melakukan konsumsi. Sebaliknya, elastisitas konsumsi pangan terhadap umur petani negatif yaitu -0,167, berarti bahwa konsumsi pangan akan menurun seiring bertambahnya umur petani. Berkenaan dengan kebiasaan, para petani yang lebih *berumur* telah lebih lama

mengonsumsi gaplek sebagai sumber karbohidrat, diduga hingga dewasa ini konsumsi gaplek masih lebih besar bagi para petani tersebut. Mengenai pendidikan, ternyata pendidikan formal petani tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan. Hal tersebut diduga dengan keragaan kelembagaan lahan dan tenaga kerja atau dengan keragaan usahatani dan peluang usaha luar usahatani seperti dewasa ini maka tingkat pendidikan para petani, rata-rata 5 tahun tersebut (Lampiran 3), tidak berpengaruh nyata terhadap variasi konsumsi pangan petani.

Menurut kelembagaan lahan, konsumsi pangan para petani peminjam lahan Kehutanan dan penyewa LKP lebih rendah dari konsumsi pangan para petani pada kelembagaan lahan lainnya. Hal tersebut diduga di antaranya berkenaan dengan perbedaan karakteristik, yaitu sempitnya luas penguasaan lahan (Lampiran 1), dan jumlah anggota rumah tangga (Lampiran 3). Lahan dan tenaga kerja pada rumah tangga tani dapat berlaku sebagai aset yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga tani.

Konsumsi pangan para petani menurut kelembagaan tenaga kerja pada usahatani yaitu *upahan*, *royongan*, *arisan* atau *RTan*, dan *sambatan* dengan yang mengerjakan sendiri usahatannya tidak berbeda. Berarti tingkat konsumsi tersebut lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat pendapatan, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat pendapatan para petani yang masih rendah, sehingga sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi pangan. Di samping itu juga pengaruh budaya, atau interaksi petani dalam pola konsumsi.

Pengeluaran untuk konsumsi pangan para petani sebagai pedagang dan penyedia jasa lebih besar dari pengeluaran konsumsi pangan para petani lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan perbedaan pendapatan rumah tangga tani. Para petani sebagai pedagang dan penyedia jasa dapat mempunyai pendapatan luar usahatani yang lebih besar dari pendapatan tersebut bagi para petani lainnya. Pengeluaran untuk konsumsi pangan para petani sebagai tukang dan perajin pada tingkat kesalahan 5% tidak berbeda dengan pengeluaran konsumsi pangan para petani lainnya. Hal tersebut di samping dapat disebabkan oleh tingkat pendapatan rumah tangga yang masih rendah, juga dapat disebabkan oleh eratnya interaksi para petani dalam mengonsumsi.

Konsumsi pangan para petani yang dekat dengan kota, relatif mudah mengakses pekerjaan luar usahatani lebih rendah dari konsumsi pangan para petani yang relatif jauh dari kota, dapat disebabkan karena para petani yang dekat kota lebih banyak beraktivitas pada luar usahatani. Para petani tersebut seperti penyedia jasa, tukang dan perajin yang relatif lama bekerja di kota dapat menurunkan konsumsi pangan di rumah sendiri.

2. KONSUMSI NON PANGAN

Pengeluaran konsumsi non pangan menjadi semakin penting jika kebutuhan pangan semakin tercukupi selaras dengan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Hasil analisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap besarnya konsumsi non pangan pada para petani yang diteliti dapat dicermati hasil analisis regresi pada Tabel 3. Model yang disusun secara bersama-sama dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen, F-tabel nyata pada taraf kesalahan 5%, dan model tidak mengandung *multikolinierity* yang berarti. Nilai korelasi antar variabel bebas terbesar 0,642 yaitu antara variabel tingkat pendapatan rumah tangga dengan nilai aset. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,73 berarti bahwa 73% dari variasi besarnya konsumsi non pangan petani dapat dijelaskan oleh variabel independen yang disusun dalam model. Namun model mengindikasikan adanya *heteroscedasticity*, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil test *heteroscedasticity* nyata. Untuk mengatasi pelanggaran terhadap kaidah *homoscedasticity* tersebut dilakukan dengan menggunakan regresi model *heteroscedasticity*. Nilai *Likelihood Ratio (LR)* nyata pada taraf kesalahan 5%. Model *heteroscedasticity varlin* mendapatkan hasil terbaik dengan 9 koefisien regresi nyata, dipergunakan untuk menjelaskan model regresi.

Elastisitas konsumsi non pangan atas pendapatan rumah tangga 0,53, konsumsi tersebut sejalan dengan teori konsumsi Pindyck dan Rubinfeld (1991), Katz dan Rosen (1994) mengenai perubahan konsumsi karena berubahnya tingkat pendapatan. Jika pendapatan para petani meningkat maka pengeluaran petani untuk biaya kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lainnya akan meningkat. Walaupun demikian, harus dicermati bahwa proporsi pengeluaran petani untuk kegiatan sosial seperti *selamatan* dan *nyumbang* cukup besar. Sebagian petani menyadari perlunya menekan pengeluaran untuk aktivitas tersebut, namun diakui banyak petani, karena budaya, hal tersebut sulit dilakukan.

Tabel 3. Hasil Analisis Fungsi Konsumsi non Pangan Rumah Tangga Tani (Ln Ribu Rupiah) di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004

Model Variabel	OLS		Heteroskedasticity (Varfin)	
	Koef. Reg	t-hit	Koef. Reg	t-hit
Ln pendapatan RT (Rp)/IHK	0,490*	8,626	0,530*	15,81
Ln harga beras (Rp/kg)/ IHK	0,230	0,415	0,455*	2,026
Ln nilai aset (ribu Rp)	0,059*	4,053	0,047*	6,139
Ln anggota kelkerja (orang)	0,206*	3,997	0,134*	5,508
Ln pendidikan KK (tahun)	0,009	0,862	-0,004	-0,741
Ln umur KK(tahun)	-0,146	-1,945	-0,126*	-3,962
<i>Dummy</i> Kellahan				
- Pemilik penggarap	0,013	0,257	-0,343	-1,210
- Sewa LKP	-0,036	-0,394	-0,059	-0,946
- Pinjam lahan Kehutanan	-0,133	-1,124	-0,254*	-10,01
<i>Dummy</i> kel. Tenaga kerja				
- Upahan	-0,026	-0,478	0,005	0,200
- Royongan	-0,031	-0,645	0,042*	2,393
- Arisan atau RTan	-0,019	-0,419	0,002	0,103
- Sambatan	-0,180*	-2,134	0,048	0,655
<i>Dummy</i> pekerjaan luar UT				
- Pedagang dan jasa	0,056	1,174	0,062*	2,110
- Tukang & pengrajin	0,012	0,287	-0,009	-0,341
<i>Dummy</i> lingkungan UT				
- Relatif dekat kota	0,096*	2,378	0,075*	2,999
Konstanta	3,710*	2,202	2,738*	3,972
<i>adjusted R</i> ²	0,728		0,728	
	F-hitung	38,47*	LR=279,7*	

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan: OLS = Ordinary Least Square

IHK= indeks harga konsumen,

LKP= lahan lungguh, Kas Desa, pengarem-arem, dan milik perseorangan,

RT= rumah tangga,

UT= usahatani,

*= nyata pada taraf kesalahan 5%

Elastisitas konsumsi non pangan atas harga beras 0,455 berarti tingkat konsumsi non pangan akan mengalami peningkatan jika harga beras meningkat. Dalam hal ini dapat dipahami karena beras juga banyak dipergunakan dalam aktivitas sosial petani seperti dalam kegiatan *nyumbang*, *selamatan*, dan *layatan*, sehingga harga beras mempengaruhi pengeluaran non pangan petani. Elastisitas konsumsi non pangan atas nilai aset 0,047, hal tersebut sejalan dengan teori Branson (1989) bahwa nilai aset meningkatkan konsumsi.

Elastisitas konsumsi non pangan atas jumlah keluarga yang bekerja 0,134. Jumlah anggota keluarga yang bekerja berarti sebagai faktor produksi baik dalam usahatani maupun pada luar usahatani, yang dalam hal ini meningkatkan kepercayaan petani dalam melakukan konsumsi. Sebaliknya, elastisitas konsumsi non pangan atas umur negatif yaitu -0,126, berarti bahwa konsumsi non pangan menurun seiring bertambahnya umur petani. Hubungan tersebut dapat dijelaskan bahwa para petani yang berumur tua lebih statis, dapat ditandai dengan lebih rendahnya pendapatan luar usahatani. Pendidikan formal petani tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan. Hal tersebut diduga dengan keragaan kelembagaan lahan dan tenaga kerja atau dengan keragaan usahatani dan peluang berusaha luar usahatani dewasa ini maka tingkat pendidikan petani yang rata-rata 5 tahun, tidak berpengaruh nyata terhadap variasi konsumsi non pangan petani.

Menurut kelembagaan lahan, konsumsi non pangan petani pemilik penggarap tidak berbeda dengan konsumsi tersebut pada petani pada kelembagaan lahan lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh variasi yang relatif besar pada konsumsi non pangan pada petani pemilik penggarap, seperti pada petani pemilik penggarap yang menggunakan tenaga kerja sambatan, yang relatif berumur dan hanya beranggotakan dua jiwa. Demikian pula konsumsi non pangan petani penyewa lahan LKP tidak berbeda dengan konsumsi tersebut pada petani lainnya. Dalam hal ini dapat disebabkan akumulasi dari pengaruh karakteristik petani seperti umur, pendidikan, dan pemilikan aset (Lampiran 3), serta interaksi para petani dalam mengonsumsi. Konsumsi non pangan peminjam lahan Kehutanan lebih rendah dari konsumsi non pangan para petani pada kelembagaan lahan lainnya. Hal tersebut dapat berkenaan dengan perbedaan karakteristik, seperti luas penguasaan lahan yang relatif paling sempit (Lampiran 1).

Konsumsi non pangan para petani yang menggunakan tenaga kerja *royongan* pada usahatani lebih besar dari konsumsi tersebut pada para petani pada kelembagaan tenaga kerja lainnya. Para petani yang menggunakan tenaga kerja *royongan* terutama para anggota kelompok kerja *royongan* sendiri yang sering disebut kelompok *tabungan*, kelompok *buruhan*, kelompok *rasul*, *bodo*, atau *17an*, sesuai pembagian upah kerja. Para petani anggota kelompok tersebut banyak bekerja hingga pada lahan petani lain di luar desa tempat tinggal petani. Pola pembagian upah buruh sekali dalam setahun dapat memperbesar pengeluaran konsumsi non pangan, terutama untuk kegiatan *selamatan*. Konsumsi non pangan para petani menurut kelembagaan tenaga kerja pada usahatani yaitu *upahan*, *arisan* atau *RTan*, dan *sambatan* dengan para petani lainnya tidak berbeda. Berarti tingkat konsumsi tersebut lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti tingkat pendapatan dan variabel lokasi tempat tinggal petani sebagai akses ke tempat-tempat pelayanan atau pasar.

Konsumsi non pangan para petani yang sebagai tukang dan perajin tidak berbeda dengan konsumsi tersebut bagi para petani lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pola interaksi para petani sehingga menyebabkan konsumsi non pangan sebagaimana pada konsumsi pangan (Tabel 2) tidak berbeda.

Konsumsi non pangan para petani yang sebagai pedagang dan penyedia jasa lebih besar dari tingkat konsumsi tersebut bagi para petani lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan perbedaan pendapatan rumah tangga tani. Dalam hal ini para petani sebagai pedagang dan penyedia jasa relatif lebih banyak tinggal dekat kota (Lampiran 2). Dalam hal ini para petani yang relatif dekat kota dapat memperoleh pendapatan luar usahatani, dan pendapatan rumah tangga tani lebih besar dari pendapatan tersebut bagi para petani yang jauh dari kota. Di samping itu, para petani yang relatif dekat kota atau pasar juga lebih mudah menjangkau tempat-tempat pelayanan dan pasar, sehingga konsumsi non pangan petani yang relatif dekat kota atau pasar lebih besar dari konsumsi tersebut pada petani yang jauh dari kota atau pasar.

KESIMPULAN

Konsumsi pangan dan non pangan petani peminjam lahan Kehutanan lebih rendah dari konsumsi tersebut pada para petani dalam kelembagaan lahan lainnya. Konsumsi pangan petani penyewa LKP lebih rendah dari konsumsi tersebut pada para petani pada kelembagaan lahan lainnya. Konsumsi pangan dan non pangan petani pemilik penggarap tidak berbeda dengan konsumsi tersebut pada para petani pada kelembagaan lahan lainnya. Konsumsi pangan menurut kelembagaan tenaga kerja pada usahatani tidak berbeda. Konsumsi non pangan petani pengguna tenaga kerja royongan lebih tinggi dari konsumsi tersebut bagi para petani pada kelembagaan tenaga kerja lainnya. Konsumsi pangan dan non pangan petani yang sebagai pedagang dan penyedia jasa lebih tinggi dari konsumsi tersebut pada para petani lainnya.

SARAN

Rendahnya tingkat konsumsi pangan dan non pangan peminjam lahan Kehutanan dapat disebabkan oleh sempitnya luas penguasaan lahan. Demikian pula rendahnya tingkat konsumsi pangan petani penyewa LKP dapat disebabkan oleh sempitnya luas penguasaan lahan dan sewa lahan usahatani. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan petani peminjam lahan kehutanan di antaranya dengan meningkatkan luas konsesi penguasaan lahan usahatani dan pemberdayaan petani penyewa LKP dengan mencermati kelembagaan sewa lahan usahatani. Proporsi konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga tani

cukup tinggi, di samping upaya-upaya ke arah peningkatan pendapatan rumah tangga tani, juga diperlukan penyadaran para petani untuk dapat menekan konsumsi yang diakui banyak petani memberatkan, seperti kegiatan *nyumbang*, dan *selamatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta, 2004. *Yogyakarta dalam Angka 2003*. BPS Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta.
- BPS Badan Pusat Statistik, 2004. *Sensus Pertanian 2003, Seri A3, Angka Nasional Hasil Pendaftaran Rumah Tangga*. BPS Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia.
- Darwanto, H.D., 2007. *Perluakah Pengendalian Harga Beras? Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 19 Februari 2007.
- Gudjarati, D.N., 2003. *Basic Econometrics*, Forth Ed. Mc Graw Hill. Boston.
- Harsono, B. 2005. *Hukum Agraria Indonesia, Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya*. Djambatan, Jakarta.
- Hartono, S., 2003. "Pengembangan Bisnis Petani Kecil." Sri Widodo (ed). *Peranan Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty, Yogyakarta:11-26.
- Juarini, 1995. "Sumber Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani di Desa Miskin, Kabupaten Gunung Kidul." *Tesis Ekonomi Pertanian*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Katz, M.L. and H.S. Rosen, 1994. *Microeconomics*, Second Ed. Irwin, Burr Ridge, Illionois.
- Nachrowi, N.D. dan H. Usman, 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Nicholson, W., 1996. *Microeconomic Theory, Basic Principles and Extensions*, Seventh Edition. The Dryden Press, Harcourt Brace Collage Publishers, Fort Worth Philadelphia.
- Pindyck, R.S and D.L. Rubinfeld, 1991. *Econometric Models and Economic Forecasts*. Third Ed. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Supardi, S., 2002. "Analisis Ekonomi Rumah Tangga di Pedesaan Miskin Pinggir Hutan Kabupaten Grobogan." *Disertasi Ekonomi Pertanian*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Supranto, J. 1983. *Ekonometrik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tohir, K.A., 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Renata Cipta. Jakarta
- Yamin, M., 2003. "Strategi Rumah Tangga Transmigran dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar di Propinsi Sumatera Selatan." *Disertasi Ekonomi Pertanian*. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Petani Responden berdasarkan Kelembagaan Lahan dan TenagaKerja di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004

Kel. Naker	Kelembagaan Lahan										UT ha/KK	TP ha/KK
	Milik		Sewa LKP		Sewa LHB		Pnj LHut		Jumlah			
	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%		
Lokasi dekat dengan pasar/pekerjaan luar usahatani (1)												
Upahan	22	19	2	25	0	0	1	20	25	18	0,64	0,49
Royongan	39	33	2	25	1	14	2	40	44	32	0,69	0,52
Arisan	36	31	1	12	4	57	1	20	42	31	0,64	0,46
Sambatan	4	3	0	0	0	0	0	0	4	3	0,47	0,29
Sendiri	16	14	3	38	2	29	1	20	22	16	0,24	0,20
Jum(1)	117	85	8	6	7	5	5	4	137	100		
Ha/KK	0,62 ¹	0,45 ²	0,39 ¹	0,25 ²	0,49 ¹	0,41 ²	0,38 ¹	0,38 ²			0,58	0,44
Lokasi jauh dengan pasar/pekerjaan luar usahatani (2)												
Upahan	14	20	0	0	1	5	0	0	15	17	0,66	0,52
Royongan	9	13	0	0	3	17	0	0	12	14	1,00	0,57
Arisan	15	22	0	0	4	22	0	0	19	21	0,61	0,53
Sambatan	6	9	0	0	0	0	0	0	6	7	0,62	0,33
Sendiri	22	36	1	100	10	56	0	0	36	41	0,34	0,25
Jum(2)	69	78	1	0	18	21	0	0	88	100		
Ha/KK	0,61 ¹	0,43 ²	0,30 ¹	0,28 ²	0,40 ¹	0,34 ²	0,00 ¹	0			0,57	0,41
Jum1+2	186	83	9	4	25	11	5	2	225	100		
1+2	0,61 ¹	0,44 ²	0,34 ¹	0,26 ²	0,42 ¹	0,36 ²	0,38 ¹	0,38 ²			0,58	0,42
Ha/KK												

Sumber: Analisis Data primer

Keterangan: LKP= lahan lungguh, kas desa, pengarem-arem, dan milik perseorangan,

LHB = lahan milik Hamengku Busono,

Pnj. LHut= pinjam lahan Kehutanan,

UT = lahan usahatani, TP= lahan tanaman pangan, 1) = UT, 2)=TP

KK = Kepala Keluarga

Lampiran 2. Petani sesuai Kelembagaan Tenaga Kerja pada Usahatani dan Luar Usahatani di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004

Kelembagaan Tenaga Kerja Pada Usahatani	Pekerjaan Luar Usahatani									
	Buruhtani		Dagang&Jasa		Tukang&rajin		Tani saja		Jumlah	
	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
	Lokasi dekat dengan pasar/pekerjaan luar usahatani (1)									
Upahan	1	6	13	27	8	14	3	23	25	8
Royongan	4	25	15	31	22	37	3	23	44	32
Arisan	6	37	17	35	18	31	1	8	42	31
Sambatan	0	0	0	0	2	3	2	16	4	3
Sendiri	5	31	4	8	9	15	4	31	22	16
Jumlah (1)	16	12	49	35	59	43	13	10	137	100
	Lokasi jauh dengan pasar/pekerjaan luar usahatani (2)									
Upahan	5	12	2	8	5	28	3	16	15	17
Royongan	4	10	1	9	3	17	4	21	12	14
Arisan	10	25	5	45	4	22	0	0	19	22
Sambatan	1	3	0	0	0	0	5	26	6	7
Sendiri	20	50	3	27	6	33	7	37	36	41
Jumlah (2)	40	45	11	13	18	20	19	22	88	100
Jumlah (1+2)	56	25	60	27	77	34	32	14	225	100

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan: KK = Kepala Keluarga

Lampiran 3. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004

Petani pada Kel.lahan & Naker	Karakteristik Petani						
	Kepala Keluarga		Umur	Pendidikan	ART	Modal ternk	Aset
	(orang)	(%)	(th)	(th)	(jiwa)	(RibuRp)	(RibuRp)
Pemilik	186	83	52	5	4	3.419	1.759
Sewa LKP	9	4	43	4	3	2.033	903
Sewa LHB	25	11	50	5	4	3.390	504
Pnj Lhut	5	2	47	2	3	1.328	2.188
Upahan	40	18	51	5	4	3.991	2.794
Royongan	56	25	51	5	4	3.671	1.868
Arisan	61	27	52	5	4	3.306	1.689
Sambatan	10	4	69	0	2	1.986	601
Sendiri	58	26	47	4	4	2.738	578
>=0.5ha	81	36	54	4	4	3.910	2.042
<0.5ha	144	64	48	5	3	2.619	1.076
Dekat kota	137	61	52	5	4	2.880	2.319
Jauh kota	88	39	50	5	4	3.928	468
Rata-rata	225	100	51	5	4	3.314	1.595

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan: LKP= lahan lungguh, kas desa, pengarem-arem dan milik perseorangan,
LHB = lahan milik Hamengku Buwono, Pnj. Lhut= pinjam lahan Kehutanan,
ART = anggota rumah tangga